

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pasar modal terdapat banyak peluang bagi setiap investor yang ingin mendapatkan keuntungan besar dalam waktu yang singkat. Namun sebelum seorang investor memutuskan untuk berinvestasi, investor akan memperkirakan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkannya dan mencari informasi yang lengkap tentang prospek ekonomi, kondisi, maupun kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2015). Di dalam laporan keuangan juga terdapat informasi mengenai prestasi masa lalu sehingga para investor juga dapat meramalkan dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya. Pengguna laporan keuangan seringkali hanya memperhatikan informasi laba dan tidak mengetahui bagaimana laba itu dihasilkan. Hal ini mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan beberapa tindakan yang disebut dengan tindakan manajemen atas laba (*earning management*).

Scoot (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai perusahaan. Scoot (2000) juga menyatakan manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik *income smoothing* (penataan laba), *taking a bath*, dan *income maximization*. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori

keagenan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*) sehingga konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Namun disisi lain, pihak manajemen (*agent*) memiliki informasi yang lebih banyak dimiliki daripada pemilik perusahaan (*principal*) sehingga dapat memicu pihak agent untuk melakukan tindakan-tindakan untuk melakukan manajemen laba. Pentingnya dilakukannya penelitian tentang manajemen laba yaitu untuk mengatasi kecenderungan para pemilik perusahaan dalam menilai kebenaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini juga akan ditunjukan dengan fenomena-fenomena manajemen laba.

www.kontan.co.id, mengungkapkan manajemen laba sebagai isu sentral yang telah menjadi fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) selain terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama 2002 sampai dengan maret 2003 juga terdapat 165 kasus pada tahun 2012 yang diduga sebagai pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Kasus tersebut berkaitan dengan kasus keterbukaan emiten yang meliputi dugaan pelanggaran atas ketentuan transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Kasus perdagangan efek yang meliputi dugaan pelanggaran manipulasi pasar, perdagangan semu, perdagangan orang dalam, dan penipuan. Sedangkan kasus yang berkaitan dengan pengelolaan investasi yaitu dugaan pelanggaran pengelolaan reksadana. Dari 165 kasus tersebut, 20 kasus telah selesai dalam proses pemeriksaannya dan telah dikenakan sanksi administratif oleh Bapepam-LK. Sedangkan 56 kasus

masih dalam proses pemeriksaan dan 89 kasus telah selesai proses pemeriksaannya namun masih dalam pengenaan sanksi. Pihak narasumber tidak menyebutkan emiten-emiten yang tersangkut kasus tersebut dan sudah ada beberapa nama yang sempat diberitakan. Salah satunya yaitu PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang melakukan penyelewengan dana penawaran saham perdana pada juli 2009 senilai Rp 30,9 miliar.

www.kontan.co.id, Ditjen pajak akan memburu pajak dari perusahaan yang bergerak di sektor properti dan akan memeriksa semua perusahaan properti di Indonesia, terutama yang terletak di kota-kota besar. Ditjen pajak akan memeriksa perusahaan properti sudah menyandang status sebagai perusahaan kena pajak dan memastikan mereka sudah memungut dan menyetorkan pajak dengan benar. Ditjen pajak mengungkap enam modus penghindaran pajak di sektor properti dan ketua REI (*Real Estate* Indonesia) mengaku tidak mengetahui tentang hal tersebut. Real Estate Indonesia disini juga menerima rencana Ditjen Pajak melakukan audit pajak properti yang dikarenakan perusahaan properti dapat mengopitmalkan pendapatan negara. Selain itu ditjen memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan properti yang menjadi wajib pajak untuk taat membayar pajak. Berikut enam modus penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan properti dan Enam poin inilah yang menjadi fokus para pemeriksa pajak untuk menelisik dokumen dan mengecek fisik bangunan di lapangan secara random. Poin pertama, menyiasati perbedaan kewajiban pajak dengan memecah unit usaha properti berdasarkan fungsi. Kedua, pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) ke negara seharusnya dilakukan pada saat ditanda tangani akte jual beli namun perusahaan properti menghitungnya ketika penyerahan penguasaan fisik, pelunasan pembayaran, atau pengalihan hak sehingga penerimaan PPN tertunda.

Ketiga, melakukan penghindaran pajak atas barang mewah (PPnBM). Keempat, menghindari pajak atas pesanan yang batal. Kelima, dalam membayar pajak pengembang mengaku pembayaran dilakukan dengan cara dicicil sehingga pembayaran pajak disesuaikan dengan cicilan namun faktanya konsumen atau bank sudah membayar dengan lunas. Keenam, bangunan dibangun secara berbeda-beda dan tidak dilakukan dalam satu waktu oleh satu kontraktor dan cara ini dilakukan supaya ada perbedaan kewajiban perpajakan.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) menjadi suatu hal yang umum bagi perusahaan untuk menarik para investor dan untuk keperluan lainnya. Tingginya tingkat persaingan yang menjadikan suatu dorongan pada perusahaan *go-public* untuk menunjukkan kinerja dan kualitas yang baik. Demi hal tersebut pihak perusahaan akan melakukan dengan segala macam cara dan tidak peduli cara tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan untuk para calon investor dalam menilai kebenaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Riyanto (2008:37) adanya *earning power*/kekuatan laba, dimana *earning power* mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi pada masa depan. Di dalam penilaian perusahaan kekuatan laba diakui sebagai faktor utama, dimana kapitalisasi ini melibatkan penggunaan suatu faktor atau penggandaan yang mencerminkan biaya modal dan taksiran resiko serta pengembalian masa depan. Purnomo dan Pratiwi (2009) menyatakan bahwa kekuatan laba atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Dalam hasil penelitian Sulastri (2017) bahwa *earning power* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and baverages* dikarenakan perusahaan menghindari tuntutan diperoleh laba yang lebih tinggi di masa depan dan telah mencapai target yang diinginkan sehingga manajemen tidak melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian purnomo dan Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa penelitiannya dapat membuktikan adanya pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi pengaruh yang ditemukan tersebut cenderung lemah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan Tieno *et. al.* (2004), Sutanto (2000) dan Friedlan (1994) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) yang menemukan bukti kuat adanya praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Discretionary Accrual* (DA) dari masing-masing perusahaan baik yang positif ataupun negatif. DA positif artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Sedangkan DA negatif artinya perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba (*income decreasing accrual*).

Hal ini dilakukan oleh pihak manajemen yang pengukuran kinerjanya berdasarkan informasi tersebut dan manajemen cenderung mengubah laporan keuangan seperti laporan laba rugi menjadi lebih baik untuk mempertahankan jabatan dan mendapatkan bonus yang tinggi. Situasi ini diperburuk dengan adanya jarak informasi antara investor dan manajemen, dimana pihak manajemen lebih mengetahui keadaan dan masalah-masalah yang terjadi di dalam perusahaan dibandingkan dengan investor. Hal ini menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dikarenakan pihak manajemen telah

melakukan praktik akuntansi dengan beorientasi pada angka laba yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan.

Supriyono (2000) asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer (*agent*) memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (*principal*). Arief dan Bambang (2007) dalam Wiyardi (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi menjadi salah satu penyebab manajemen untuk melakukan manajemen laba karena banyaknya informasi internal perusahaan yang dimiliki dan diketahui oleh manajemen daripada pihak investor atau pemegang saham sehingga manajer lebih memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Jika dihubungkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer akan memberikan informasi kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Informasi yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Selain *earning power* dan asimetri informasi, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak (*Tax Planning*). Menurut Zain (2005) perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk pada merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan dan suatu perencanaan pajak yang tepat akan menghasilkan beban pajak minimal yang merupakan hasil dari perbuatan penghematan pajak atau

penghindaran pajak, bukan karena penyelundupan pajak yang tidak berdasarkan pada peraturan perundang-undangan perpajakan.

Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan, sedangkan pemerintah (*principal*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sumomba (2010) dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang diukur dengan tingkat retensi pajak yang dilakukan oleh manajemen dalam rangka merespon perubahan tarif pajak tunggal dari 28% menjadi 25% sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008. Kedua hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan agar perusahaan dapat membayar pajak serendah-rendahnya serta meningkatkan *Return On Capital Employed* (ROCE) supaya para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga perusahaan memperoleh tambahan modal disetor.

Dalam meneliti manajemen laba, penelitian ini mereplikasi penelitian dari Sulastri (2017). Sulastri (2017) meneliti pengaruh *earning power*, asimetri informasi dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menjelaskan *earning power*, asimetri informasi dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sulastri (2017) terletak pada penggunaan sampel, variabel independen dan model pengukuran manajemen laba. Sulastri (2017) menggunakan sampel perusahaan *food and beverages* dengan variabel independen *earning power*,

asimetri informasi dan *financial distress* dan menggunakan model *revenue* untuk mengukur manajemen laba sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan properti dan real estate dengan variabel independen *earning power*, asimetri informasi dan perencanaan pajak dan menggunakan model jones yang dimodifikasi yaitu dengan *Discretionary Accrual*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam perusahaan properti dan real estate dan memilih faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *earning power*, asimetri informasi dan perencanaan pajak karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang bisnis properti, dimana perusahaan ini menjadi pengembang dan pembangun serta bisa memasarkan propertinya itu sendiri yang berupa perumahan berskala besar maupun berskala kecil. Selain itu perusahaan yang bergerak pada bidang properti dan real estate mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dapat meningkatkan labanya dengan penjualan yang tinggi (Dewi, dkk, 2017). Dengan laba yang meningkat dapat mempengaruhi pembayaran pajak yang tinggi sehingga perusahaan mengeluarkan beban yang lebih besar yang mengakibatkan perusahaan (agen) melakukan manajemen laba dengan cara perencanaan pajak untuk meminimalkan pembayaran pajaknya sekecil mungkin, dengan tetap memperoleh laba yang tinggi yang akan berpengaruh pada kekuatan laba (*earning power*) perusahaan, sehingga akan menarik para investor. Sedangkan asimetri informasi timbul pada saat investor tidak mengetahui hal yang sebenarnya yang terjadi didalam perusahaan dengan kesesuaian laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen laba (*earning management*) dengan judul

penelitian **“PENGARUH *EARNING POWER*, ASIMETRI INFORMASI DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *earning power* berpengaruh pada praktik manajemen laba ?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh pada praktik manajemen laba ?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh pada praktik manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *earning power* pada praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi pada praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak pada praktik manajemen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, serta sejauh mana perencanaan pajak

dan asimetri informasi mempengaruhi praktik manajemen laba sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko investasi.